

Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Usaha Ternak Kambing Di Kabupaten Sabu Raijua

The Influence Of Social Economic Factors On Goat Livestock Business Income In Sabu Raijua District

Febriani Riwu Lappa¹, Maria Y. Luruk², Johanes G. Sogen³, Ulrikus R. Lole⁴

Fakultas Peternakan, Universitas Nusa Cendana, Jln. Adisucipto Penfui, Kupang

Email: riwulappafheby@gmail.com

miyasinha.lianain@gmail.com

sogenjohanes@gmail.com

ulrikusromsenlole@gmail.com

ABSTRAK

Suatu survei telah dilaksanakan di Kabupaten Sabu Raijua. Tujuan untuk menganalisis pendapatan dan pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan usaha ternak kambing di Kabupaten Sabu Raijua. Pengambilan contoh dilakukan secara bertahap yaitu penentuan kecamatan dan desa contoh dilakukan secara *purposive* sedangkan penentuan responden dilakukan secara acak non proporsional sebanyak 60 responden. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan, analisis korelasi dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan atas biaya total yang diperoleh tiap peternak dari usaha ternak kambing adalah Rp5.942.533,71/tahun dan pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp2.660.748,61/tahun. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa pendapatan berhubungan erat ($P < 0,05$) dengan jumlah kepemilikan ternak (X1), luas lahan (X2), tanggungan keluarga (X3), dan lama usaha (X6). Analisis regresi berganda menunjukkan bahwa secara bersama-sama faktor ekonomi jumlah kepemilikan ternak (X1), luas lahan (X2), tanggungan keluarga (X3) dan lama usaha (X6) pengaruh secara nyata, signifikan ($p < 0,001$) terhadap pendapatan dengan nilai R^2 sebesar 0.80. Secara parsial jumlah ternak (X1) dan lama usaha (X6) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usaha ternak kambing sedangkan luas lahan (X2) dan tanggungan keluarga (X3), menunjukkan pengaruh yang tidak nyata terhadap pendapatan usaha ternak kambing. Kesimpulan, Usaha ternak kambing yang dijalankan oleh peternak di Kabupaten Sabu Raijua telah memberikan pendapatan total sebesar Rp5.942.533,71/tahun dimana 44,7% atau Rp2.660.748,61 merupakan pendapatan tunai. Faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak kambing di Kabupaten Sabu Raijua adalah jumlah kepemilikan ternak dan lama usaha.

Kata kunci: peternak, ternak kambing, pendapatan, factor sosial ekonomi,

ABSTRACT

A survey was conducted in Sabu Raijua. The aim is to analyze income and the influence of socio-economic factors on the income of goat farming in Sabu Raijua Regency. Sampling was carried out in stages, namely the determination of sample sub-districts and villages was carried out purposively while the determination of respondents was carried out at random non-proportional as many as 60 respondents. Analysis of the data used is income analysis, correlation analysis and multiple linear regression analysis. The results showed that the average income on total costs obtained by each farmer from goat farming was Rp. 5,942,533.71/year and income from cash costs was Rp. 2,660,748.61/year. The results of the correlation analysis showed that income was closely related ($P < 0.05$) with the number of livestock ownership (X1), land area (X2), family dependents (X3), and length of business (X6). Multiple regression analysis shows that together the economic factors of livestock ownership (X1), land area (X2), family dependents (X3) and length of business (X6) have a significant, significant ($p < 0.001$) effect on income with an R^2 value. of 0.80. Partially the number of livestock (X1) and length of business (X6) have a significant effect on goat livestock business income, while land area (X2) and family dependents (X3), show no significant effect on goat livestock business income. In conclusion, the goat farming business run by farmers in Sabu Raijua Regency has provided a total income of Rp. 5,942,533.71/year of which 44.7% or Rp. 2,660,748.61 is cash income. Socio-economic factors that affect the income of goat farming in Sabu Raijua Regency are the number of livestock ownership and length of business

Keywords: Breeders, goats, income, socioeconomic factors,

PENDAHULUAN

Ternak kambing yang dikembangkan oleh masyarakat di Kabupaten Sabu Raijua bukan merupakan usaha pokok

tetapi sebagai usaha sampingan. Artinya sumber daya pertanian yang seperti modal dan tenaga kerja lebih mengarah kepada tanaman pangan dalam menjamin ketahanan pangan. Sementara usaha ternak kambing diusahakan dengan sumberdaya seadanya, tetapi masyarakat tetap mempertahankan usaha ternak kambing sampai saat ini karena memiliki memperoleh manfaat sebagai sumber daging untuk dikonsumsi dan dapat juga digunakan sebagai keperluan adat seperti acara pernikahan, upacara kematian, dan juga acara keagamaan.

Populasi ternak kambing di Kabupaten Sabu Raijua terus meningkat dari tahun ke tahun. Badan Pusat Statistik (BPS) Sabu Raijua melaporkan bahwa pada tahun 2016 jumlah ternak kambing di daerah tersebut mencapai 44062 ekor sedangkan pada tahun 2017 populasi ternak kambing sudah mencapai 49097 ekor dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 54774 ekor. populasi ternak kambing terbanyak di Kecamatan Sabu Barat yaitu sebanyak 15642 ekor sementara terendah populasinya di Kecamatan Hawu Mehara sebanyak 6431 ekor. Empat kecamatan lainnya yakni Sabu Barat, Sabu Timur, Sabu Tengah dan Raijua populasi ternak kambing di antara kedua titik ekstrim tersebut.

Usaha ternak kambing masih mempunyai keterbatasan-keterbatasan dalam menjalankan usahanya, antara lain dalam hal tingkat pendidikan dan pengalaman serta menggabungkan beberapa produksi. keterbatasan-keterbatasan ini menjadikan ternak kambing dalam menjalankan usahanya tanpa memperhitungkan besarnya modal yang digunakan, biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk operasional usahanya dan pendapatan yang diperoleh.

Berdasarkan gambaran diatas, ternyata ada faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi usaha ternak kambing sampai saat ini. Sejauh ini belum ada informasi tentang pengaruh sosial ekonomi terhadap pendapatan peternak kambing. Oleh karena itu, telah dilakukan penelitian mengenai pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan usaha ternak kambing di kabupaten sabu raijua. Tujuan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pendapatan dalam usaha ternak kambing di Kabupaten Sabu Raijua dan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi apa saja yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak Kambing di Kabupaten Sabu Raijua.

METODELOGI PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data deskriptif yang menjelaskan tentang kualitas atau fenomena yang tidak bisa diukur dengan mudah contoh data kualitatif yaitu menghitung rata-rata, standar deviasi dan koefisien variasi seperti jumlah kepemilikan ternak, luas lahan, tanggungan keluarga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, dan pengalaman beternak. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur dan dihitung secara langsung sebagai variabel angka atau bilangan. Seperti menghitung biaya, penerimaan dan pendapatan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah: 1) data primer adalah data yang bersumber dari hasil wawancara terhadap peternak pemilik ternak kambing seperti: jumlah kepemilikan ternak, luas lahan, tanggungan keluarga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, biaya pakan, penjualan ternak, serta harga. 2) data sekunder adalah data yang bersumber dari studi pustaka dan dokumen/laporan-laporan dari instansi pemerintah, dan instansi-instansi terkait lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Metode Pengambilan Contoh.

Penelitian dilakukan di Kabupaten Sabu Raijua. Metode pengambilan contoh dilakukan secara bertahap (*multi stage sampling*). Tahap pertama,

penentuan Kecamatan contoh. Kabupaten Sabu Raijua terdiri dari 6 Kecamatan yaitu Kecamatan Sabu Barat, Kecamatan Sabu Timur, Kecamatan Sabu Tengah, Kecamatan Sabu Raijua, Kecamatan Sabu Liae dan Kecamatan Hawu Mehara. Untuk penentuan contoh menggunakan *purposive sampling* (ditunjuk secara sengaja), dengan dasar pertimbangan: jarak dari pasar Kecamatan, dari 6 Kecamatan tersebut, dipilih dua Kecamatan yang dapat mewakili yakni Kecamatan Sabu Barat yang dekat dengan Kota Kabupaten dan Kecamatan Hawu Mehara yang jauh dari kota Kabupaten.

Tahap kedua; penentuan Desa contoh yang dilakukan secara *purposive sampling* (ditunjuk secara sengaja) dengan dasar pertimbangannya yaitu 1) jumlah ternak kambing terbanyak dan 2) memiliki populasi KK ternak kambing terbanyak. Dengan demikian, terdapat 6 desa contoh yang di ambil dari Kecamatan Sabu Barat dan Kecamatan Hawu Mehara. Kecamatan Sabu Barat terdapat 18 Kelurahan/Desa yaitu Kelurahan Mebba, Desa Menia, Ledean, Ledekpakka, Teriwu, Raenalulu, Raedewa, Raeloro, Raemude, Raekore, Raenyale, Raemadia, Nadawawi, Deppe, Delo, Jaddu, Titinalede, Roboaba, sedangkan Kecamatan Hawu Mehara terdapat 10 desa yaitu Desa Lohohede, Ledae, Wadumaddi, Pedarro, Tanajawa, Molie, Daieko, Lederaga, Ramedue, dan Desa Gurumonearu, dari kedua Kecamatan ini terdiri

dari 28 desa. Penentuan desa contoh di Kecamatan Sabu Barat di ambil 3 desa contoh yakni Kelurahan Mabba, Menia, dan Raemadia. Sedangkan dari 10 desa yang ada di Kecamatan Hawu Mehara diambil 3 desa contoh yaitu Desa Pedarro, Lohohede dan Daieko. Jadi penentuan desa contoh dipilih 6 desa contoh.

Tahap ketiga adalah penentuan responden contoh atau peternak contoh pada tiap desa terpilih yang dilakukan secara acak non proporsional. Adapun kriteria penentuan responden adalah sebagai berikut: 1) Memiliki ternak kambing dewasa 2 ekor keatas 2) Sudah pernah menjual ternak kambing 2 tahun terakhir. Dan 3) Lama usaha ≥ 5 tahun. Setiap Desa diambil 10 responden dengan metode *acak non-proposional*. Dengan demikian diperoleh 60 responden contoh.

Metode Pengumpulan Data.

Pengumpulan data yang telah dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode survei untuk mendapatkan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan, dokumentasi dan wawancara langsung dengan petani peternak dan berpedoman pada kuisioner yang akan dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait atau lembaga yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan koefisien varians sesuai petunjuk Sudjana (1992) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata} = \bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$$

$$\text{Standar Deviasi} = S = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{n-1}}$$

Koefisien Varians =

$$KV = \frac{\text{Standar Deviasi}}{\text{Rata-rata}} \times 100\%$$

Menjawab tujuan 1 (satu) maka dilakukan analisis pendapatan sesuai dengan petunjuk Rahim (2007) dengan menggunakan rumus

$$Pd = TR - TC.$$

Dimana:

Pd = total pendapatan

TR = total revenue (penerimaan yang diperoleh)

TC = total cost (biaya yang dikeluarkan)

Total Revenue (Penerimaan Total) adalah hasil yang diterima peternak dari penjualan ternak, nilai ternak yang dikonsumsi, nilai ternak untuk adat serta nilai ternak sisa (*value on hand*). Penerimaan total dapat dihitung sebagai berikut:

$$TR = Q \cdot P$$

Dimana:

TR (Total Revenue) = Total Penerimaan

Q (Quantity) = Kuantitas Produksi baik untuk dijual, dikonsumsi, dikorbankan untuk adat serta ternak sisa (*Stock on hand*)

P (Price) = Harga per Satuan

Total Costs (biaya Total) adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi baik biaya tetap maupun biaya variabel dan dapat dihitung sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC (total cost) = total biaya

TFC (total fixed cost) = total biaya tetap

TVC (total variable cost) = total biaya variabel

Untuk menjawab tujuan (2), dilakukan analisis korelasi dan regresi. Analisis korelasi dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara variabel. Model korelasi adalah korelasi Pearson sesuai petunjuk Sudjana (1992), dengan rumus sebagai berikut:

Untuk menjawab tujuan 2, maka dilakukan analisis regresi untuk melihat hubungan antara variabel Y dan variabel X, dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Dimana:

r = koefisien korelasi

n = jumlah contoh

X_i = variabel ke-i

Y_j = variabel ke-j.

Hipotesis yang diuji sebagai berikut:

H₀ : $\rho = 0$; artinya tidak ada hubungan antara dua variabel yang diidentifikasi

H₁ : $\rho \neq 0$; artinya ada hubungan antara dua variabel yang diidentifikasi.

Untuk menguji taraf nyata koefisien korelasi digunakan uji t dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dengan hipotesis:

H₀ = $\rho = 0$ artinya tidak ada hubungan antara dua peubah

H₁ = $\rho \neq 0$ artinya ada hubungan antara dua peubah

Kaidah pengambilan keputusan yang dipakai sebagai berikut:

- Jika $t_{hitung} < t_{tab}$, maka terima H₀ dan tolak H₁
- Jika $t_{hitung} > t_{tab}$, maka tolak H₀ dan terima H₁

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan dilakukan analisis regresi. Ada 6 faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan usaha ternak kambing antara lain: jumlah kepemilikan ternak, luas lahan, tanggungan keluarga, tenaga kerja, pendidikan, dan pengalaman beternak. Rumus yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$$

Dimana:

Y= Pendapatan Usaha Ternak Kambing (Rupiah).

A= Konstanta/ Koefisien Intercept

b1, b2 ,b3, b4,b5, b6,= Koefisien Regresi.

X1=Jumlah Kepemilikan Ternak (Ekor)

X2 = Luas Lahan (Ha)

X3 = Tanggungan Keluarga (Jiwa)

X4 = Tenaga Kerja(Jiwa)

X5= Pendidikan (Tahun)

X6 = Pengalaman (Tahun)

Untuk menguji pengaruh variabel bebas secara serempak terhadap kesempatan kerja, digunakan uji F dengan kriteria uji sebagai berikut :

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$: maka terima H_0 tolak H_1

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$: maka terima H_1 tolak H_0 (Hasan, 2002:264).

Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang diidentifikasi terhadap pendapatan maka dilakukan analisis varians regresi berganda. Nilai F-hitung diperoleh dengan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{KT_{regresi}}{KT_{acak}}$$

Dimana :

KT regresi : Kuadrat tengah regresi, KT acak : Kuadrat tengah acak.

Selanjutnya untuk mengetahui sampai sejauh mana variasi pendapatan dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang diidentifikasi dilakukan perhitungan koefisien determinasi berganda (R^2) dengan rumus :

$$R^2 = \frac{JK_{regresi}}{JK_{total}} \times 100\%$$

Dimana :

JK regresi = jumlah kuadrat regresi,

JK acak = jumlah kuadrat acak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden.

Identitas responden yang ditinjau dalam penelitian ini adalah umur, tanggungan keluarga, pendidikan, pengalaman beternak dan kepemilikan ternak.

Umur Peternak.

Berdasarkan hasil penelitian peternak kambing di Kabupaten Sabu Raijua rata-rata berumur 49,3,7 tahun dengan variasi umur 30-63 tahun. Peternak kambing di Kabupaten Sabu Raijua, 52% berada pada umur produktif II(30-50 tahun), dan 48% berada pada usia produktif III (51-65 tahun)

Tanggungan Keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian persentase jumlah tanggunga keluarga peternak di Kabupaten Sabu Raijua adalah 1-5 orang 76,7% dan > 5 orang adalah 23,3 %. Sejalan dengan pendapat Parwati (2007) jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor ekonomi yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya.

Pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan peternak Kabupaten Sabu Raijua adalah sebagai berikut : Buta huruf 10,0%, SD 35%, SMP 38,3%, dan SMA 16,7%. Pengetahuan beternak kambing didapatkan dari orang tua secara turun temurun, hal ini menjadi penghambat dalam pengembangan usaha ternak kambing. Sejalan dengan pendapat Risqina (2011) menyatakan bahwa pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir seseorang, terutama dalam hal mengambil keputusan dan pengaturan dalam mengelola suatu usaha.

Pengalaman Usaha.

Berdasarkan hasil penelitian peternak kambing di Kabupaten Sabu Raijua adalah 1-10 tahun 55%, 11-

20 tahun 38,3% dan >20 tahun adalah 6,7%. Sejalan dengan pendapat Ansar dan Saleh (2015) menyatakan bahwa, semakin lama beternak diharapkan pengetahuan yang didapatkan semakin banyak sehingga keterampilan dalam menjalankan usaha peternakan semakin meningkat, dan Sulistyati dkk (2013) menyatakan bahwa pengalaman beternak adalah lamanya seseorang berkecimpung dalam usaha ternak, seseorang yang mempunyai pengalaman lebih lama akan lebih cepat tanggap dalam mengambil keputusan.

Kepemilikan Ternak.

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah kepemilikan ternak kambing di Kabupaten Sabu Raijua adalah 0,1 ST-1 ST 38,3% dan >1 ST 61,7% dengan rata-rata kepemilikan ternak di Kabupaten Sabu Raijua adalah 1,33 ST. Menurut Hesti, dkk (2013) menyatakan bahwa besar kecilnya pendapatan peternak tergantung pada jumlah kepemilikan peternak yang akhirnya mempengaruhi besarnya penjualan.

Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Usaha Ternak Kambing di Kabupaten Sabu Raijua

Biaya Produksi.

Biaya produksi pada usaha ternak kambing di Kabupaten Sabu Raijua terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Yang termasuk biaya tetap dalam usaha ternak kambing adalah penyusutan dari biaya investasi kandang dan peralatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya investasi adalah Rp1.135.716,67 .terdiri atas ternak bibit sebesar Rp500.000,00 (00%), biaya pembuatan kandang sebesar Rp564.333,33(60,16%) dan biaya peralatan sebesar Rp71.383,33 (35,61%). Dengan demikian, biaya penyusutan kandang dan peralatan sebagai biaya

tetap sebesar Rp140.918,06. Biaya variabel pada usaha ternak kambing di Kabupaten Sabu Raijua meliputi biaya pakan dan biaya tenaga kerja dimana kedua jenis biaya ini merupakan biaya non tunai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya pakan yang dikeluarkan oleh tiap peternak kambing adalah Rp1.516. 974/tahun

Penerimaan.

Penerimaan usaha ternak kambing yang diperoleh peternak kambing di Kabupaten Sabu Raijua berasal dari hasil penjualan ternak kambing, nilai ternak yang dikonsumsi, nilai ternak yang dikorbankan untuk adat dan nilai ternak sisa (*value on hand*). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa rata-rata peternak kambing di Kabupaten Sabu Raijua menjual ternak kambing sebanyak 0,49ST/tahun dengan rata-rata harga per ST adalah Rp5.731.333,-. Dengan demikian, penerimaan dari hasil penjualan yang diperoleh sebesar Rp2.801.666,67/tahun. Penerimaan hasil penjualan ini merupakan komponen penerimaan tunai. Komponen penerimaan non tunai adalah nilai dari ternak yang dikonsumsi, nilai ternak untuk adat dan nilai ternak sisa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah ternak kambing yang digunakan untuk konsumsi petani dan keluarganya adalah sebanyak 0,22 ST dengan nilai sebesar Rp742.105,00/tahun,-. Selanjutnya ternak yang digunakan untuk acara keagamaan adalah sebanyak 0,14 ST dengan nilai Rp600.000,00/tahun dan ternak yang dikorbankan untuk adat kematian adalah sebanyak 0,22 ST dengan nilai sebesar Rp957.692,00/tahun. Komponen penerimaan non tunai lainnya adalah nilai ternak sisa yang ada di kandang. Rata-rata ternak sisa yang ada di kandang untuk tiap peternak adalah 1,33ST. Dengan rata-rata

harga per ST sebesar Rp4.285.714,- maka diperoleh nilai ternak sisa (*value on hand*) sebesar Rp5.700.000,00,-. Berdasarkan uraian tersebut maka diperoleh total penerimaan usaha ternak kambing selama satu tahun usaha adalah Rp10.201.463,67/tahun, dimana 27% dari padanya merupakan penerimaan tunai sedangkan 73 % lainnya merupakan penerimaan non tunai. Biaya variabel pada usaha ternak kambing di Kabupaten Sabu Raijua meliputi biaya pakan dan biaya tenaga kerja dimana kedua jenis biaya ini merupakan biaya non tunai. Biaya pakan dihitung dengan menggunakan asumsi bahwa harga per kg rumput adalah Rp149,-/kg. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya pakan yang dikeluarkan oleh tiap peternak kambing adalah Rp1.516. 974/tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekartawi (1995) yang menyatakan bahwa penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

Pendapatan.

Pendapatan adalah hasil selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Berdasarkan hasil analisis biaya dan penerimaan maka rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak dalam satu tahun usaha adalah Rp5.942.533,71/tahun. Dari total pendapatan tersebut ternyata 44.7% atau Rp2.660.748,61 merupakan pendapatan tunai.

Faktor-Faktor Sosial Ekonomi

Hubungan antara faktor-faktor social ekonomi peternak dengan pendapatan usaha ternak kambing di Kabupaten Sabu Raijua dapat dilihat dari koefisien korelasi yang diperoleh seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel1. Koefisien korelasi dan tingkat nyata antara pendapatan usaha ternak kambing (Y) dengan variabel bebas (Xi) di kabupaten sabu raijua, tahun 2020.

	Koefisien korelasi					
	X1	X2	X3	X4	X5	X6
Y	0,752**	0,461**	0,458**	0,182	0,002	0,862**
Sig	0,000	0,000	0,000	0,165	0,988	0,000

Sumber : Data Primer 2020 (diolah)

Keterangan : **sangat nyata ($p, 0 < 001$); *nyata ($p, 0 < 005$); t: tidak nyata ($p > 0,05$)

Tabel1 diatas menunjukkan bahwa dari keenam faktor yang diidentifikasi terdapat empat faktor yang berkorelasi sangat nyata ($P < 001$) dengan pendapatan usaha ternak kambing (Y) yakni jumlah

kepemilikan ternak (X_1), luas lahan (X_2), tanggungan keluarga (X_3) dan lama usaha (X_6). Hasil analisis regresi factor-faktor dengan pendapatan peternak dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Regresi pendapatan (y) atas faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh (xi) pada usaha ternak kambing di kabupaten sabu raijua, tahun 2020

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3.153E13	4	7.883E12	57.644	.000 ^a
Residual	7.521E12	55	1.368E11		
Total	3.905E13	59			

Sumber: Data Primer 2020 (diolah)

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai F hitung = 57,644 dengan nilai signifikansi 0,000 ($P < 0,01$) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama faktor faktor yang diidentifikasi yaitu jumlah ternak (X_1), luas lahan (X_2), tanggungan keluarga (X_3) dan lama usaha (X_6) berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usaha ternak kambing (Y). Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh dari factor-faktor social ekonomi yang diidentifikasi terhadap pendapatan usaha ternak kambing ditolak. Dengan perkataan lain hipotesis 1 diterima.

Selanjutnya dari hasil analisis tersebut diperoleh koefisien determinasi berganda $R^2 = 0,807$; artinya naik turunnya pendapatan usaha ternak kambing (Y) dapat dijelaskan oleh factor-faktor: jumlah ternak, luas lahan, tanggungan keluarga, dan lama usaha secara bersama-sama sebesar 80,70% sedangkan sisanya sebesar 19,30% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam model.

Selanjutnya untuk mengetahui faktor faktor yang berpengaruh secara parsial maka dilakukan pengujian terhadap signifikansi koefisien regresi melalui uji parsial dengan menggunakan uji t. Secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Uji - t factor-faktor social ekonomi yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak kambing di kabupaten sabu raijua, tahun 2020

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	650637,134	282568.196		2.303	.025
Jumlah ternak X_1	38848,028	11680.174	.283	3.326	.002
Luas Lahan X_2	22,333	31.908	.048	.700	.487
Tangg Kel X_3	64583,453	37046.190	.113	1.743	.087
Lama Usaha X_6	61569,684	8575.390	.604	7.180	.000

Sumber: Data Primer 2020 (diolah)

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai koefisien regresi (b_i) yang diperoleh sebagai berikut: $b_0 = 650.637,134$; $b_1 = 38.848,028$; $b_2 = 22,333$; $b_3 = 64.569,684$; $b_6 = 61.569,684$. Dengan demikian, persamaan regresi berganda yang terbentuk adalah :

$$Y = 650.637,134 + 38.848,028X_1 + 22,333X_2 + 64.583,453X_3 + 61.569,684X_6$$

Pengaruh jumlah kepemilikan ternak (X_1) terhadap pendapatan usaha ternak kambing (Y).-

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi $b_1 = 38.848,028$; hal ini berarti bahwa setiap penambahan jumlah ternak kambing sebesar satu satuan maka pendapatan peternak akan bertambah sebesar 38.848,028 satuan, *ceteris paribus* faktor lainnya. Selanjutnya pada pengujian koefisien regresi tersebut diperoleh nilai t hitung sebesar 3.326 dengan tingkat signifikansi = 0,002. Dengan kata lain, t hitung = 3,326 > $t_{0,05} = 2,00$ ($P < 0,001$). Hal ini mengandung arti bahwa jumlah kepemilikan ternak

(X_1) berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usaha ternak kambing (Y). Sejalan dengan pendapat Hadini dan Aka (2017) menyatakan bahwa pendapatan usaha ternak ditentukan pula jumlah kepemilikan ternak, yang pada akhirnya mempengaruhi besarnya penjualan ternak dan pendapatan ternak.

Pengaruh luas Lahan (X_2) terhadap pendapatan usaha ternak kambing (Y).

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi $b_2 = 22,33$; mengandung arti bahwa setiap bertambahnya luas lahan sebesar 1 satuan maka pendapatan peternak akan bertambah sebesar 22,33 satuan, *ceteris paribus* faktor lain. Hasil pengujian koefisien regresi menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,700 dengan tingkat signifikan = 0,487; artinya t hitung = 0,700 < $t_{0,05} = 2,00$ ($P > 0,05$). Hal ini mengandung arti bahwa luas lahan (X_2) berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan usaha ternak kambing (Y). Sejalan dengan pendapat

Mahmudah(2018) menyatakan bahwa dalam usaha ternak kambing tidak perlu memerlukan lahan yang luas hanya di perlukan kandang sesuai dengan jumlah ternak yang akan dipelihara, pakan dapat diambil dari kebun, lapangan umum atau digembalakan.

Pengaruh tanggungan keluarga (X3) terhadap pendapatan usaha ternak kambing(Y).

Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa koefisien regresi $b_3 = 64.583,453$; hal ini berarti bahwa setiap bertambahnya tanggungan keluarga sebesar satu satuan, pendapatan peternak akan bertambah sebesar 64.583,453. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 1.743 dengan tingkat signifikansi 0,084; artinya $t_{hitung} = 1,743 < t_{0,05} = 2,00$ ($P > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa tanggungan keluarga (X3) berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan usaha ternak kambing (Y). Sesuai dengan pernyataan Hidayah dan Lestari (2016) menyatakan bahwa dalam menentukan pendapatan peternak tergantung dari besar kecilnya jumlah tanggungan keluarga.

Pengaruh Lama Usaha (X6) Terhadap Pendapatan Usaha Ternak Kambing (Y).

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi $b_6 = 61.569,684$ mengandung arti bahwa setiap bertambahnya lama usaha atau pengalaman beternak sebesar 1 satuan maka pendapatan peternak akan bertambah sebesar 61.569,684 satuan, *ceteris paribus* faktor lain. Nilai t hitung yang diperoleh dalam pengujian parameter ini adalah sebesar 7,180 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Dengan perkataan lain $t_{hitung} = 7,180 > t_{0,01} = 2,00$ ($P < 0,01$). Hal ini mengandung arti bahwa lama usaha (X6) berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usaha ternak kambing (Y). Secara umum pengalaman beternak kambing yang dimiliki masyarakat Kabupaten Sabu Raijua cukup lama, hal ini dibuktikan dari ketrampilan peternak dalam memelihara ternak kambing telah didapatkan sejak kecil karena beternak kambing merupakan usaha turun temurun, hal ini sesuai dengan pernyataan (Febrina dan Liana, 2008)* yang menyatakan pengalaman beternak diperoleh dari orang tua secara turun temurun. Pengalaman beternak adalah guru yang baik dengan beternak yang cukup peternak akan lebih cermat dalam berusaha dan dapat memperbaiki kekurangan di masa lalu (Murwanto, 2008).

SIMPULAN

Usaha ternak kambing yang dijalankan oleh peternak di Kabupaten Sabu Raijua telah memberikan pendapatan total sebesar Rp5.942.533,71/tahun dimana 44,7% atau Rp2.660.748,61 merupakan

pendapatan tunai dan faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak kambing di Kabupaten Sabu Raijua adalah jumlah kepemilikan ternak dan lama usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- AnsarMA, Saleh 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemudahan pemeliharaan ternak kambing kacang dengan sistem semi intensif di Desa Borongtal Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Ilmu dan industri peternakan*, 2(1) :61-74
- Badan Pusat Statistika (BPS) Kota Kupang 2018 dalam angka
- Badan Pusat Statistika (BPS) Kota Kupang 2019 dalam angka
- Badan Pusat Statistika (BPS) Kota Kupang 2020 dalam angka
- Febriana D, Liana M 2008. Pemanfaatan Limbah Pertanian sebagai Pakan Ruminansia pada Peternak rakyat di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indagiri Hulu. *Jurnal Peternakan*. 5 (1):28-37
- Hadini HA, Aka R. 2017. Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap konsumsi pangan asal ternak di Kota Kendari. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 4(2):62-71.
- Hesti ES, Syarafudin, Oentoeng. 2013. Analisis Perbandingan pendapatan Peternak Kelompok Penerimaan Bantuan pemerintah dan Kelompok Mandiri pada Kelompok Ternak Sapi Potong di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal ilmiah Peternakan* 1(2):639-646.
- Hidayah, N. Artdita, Lestari 2016. Pengaruh Karakteristik peternak terhadap Adopsi Teknologi pemeliharaan pada ternak kambing peranakan etawa di desa Hargotirto Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Bisnis dan manajemen* 19(1);1-10
- Mahmudah AC, Supardi S, Qonita RrA. 2018. Faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak ayam ras petelur di Kabupaten Magetan. *Jurnal Agrista*, 6(3):27-38

- Sulistiyati M, Hermawan, Fitriani A. 2013. Potensi usaha peternakan Sapi Perah di Kabupaten Kuningan. *Jurnal Animal Production*. 11(1):85-90.
- MurwantoAG. 2008. Karakteristik Peternakan dan Tingkat Masuk Teknologi Peternakan Sapi Potong di Lembah prafi Kabupaten Manokwari. *Jurnalilmupeternakan*, 3 (1) :8-15
- Parwati IAP. 2007. Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usaha Ternak Kambing Dengan Laserpuktur. SOCA: *Jurnal sosial ekonomi pertanian*, 7 (1) : 1 - 14.
- Rahim ABD 2008. *Pengantar Teori dan kasus ekonomi pertanian*. Penebar swadaya. Jakarta.
- Risqina. 2011. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong dan Sapi Bakalan Karapan di Sapudi Kabupaten Sumenep. *Jurnal JITP*. 1(3):62-71.
- Sudjana. 1992. Metode Statistika. Analisis pendapatan usaha tani Tanaman kepala sawit (studi kasus: petani kelapa sawit Desa Tobing Jae Kecamatan Huristak, Bandung).
- Soekartiwi. (2003). *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis fungsi Cobb-Douglas*. Cetakan ke-3. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada